

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO mengumumkan wabah *coronavirus* baru (COVID-19) pada tanggal 30 Januari 2020, sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan *coronavirus* baru, ‘CO’ diambil dari corona, ‘VI’ virus, dan ‘D’ disease (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut ‘2019 *novel coronavirus*’ atau ‘2019- nCoV.’ Virus COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa. (WHO, 2020), *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS (Kemenkes, 2020). WHO (2020) menyatakan bahwa COVID-19 dapat ditularkan melalui *droplets* yang dihasilkan ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau menghembuskan napas. *Droplets* memiliki massa yang berat sehingga tidak akan bertahan lama di udara, dan akan jatuh dengan cepat ke lantai atau ke permukaan.

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernapas, selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal, dalam kasus ini ibu hamil

merupakan salah satu kelompok rentan yang diketahui lebih berisiko terkena penyakit parah, selain itu pasien dengan usia lanjut, dan pasien yang menderita penyakit bawaan atau komorbid juga berisiko menderita komplikasi berat (World Health Organization, 2020).

WHO (2020) menyatakan bahwa sampai tanggal 28 September 2020, tercatat adanya 61.036.793 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi termasuk 1.433.316 kematian. WHO melaporkan bahwa di Indonesia sejak tanggal 3 Januari hingga 28 November 2020, ada 522.581 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi dengan 16.521 kematian, sedangkan CDC (Center for Disease Control and Prevention) 2020 menyatakan bahwa sejak 22 Januari sampai dengan 16 November 2020 terdapat 39.857 kasus terkonfirmasi Covid-19 pada ibu hamil di Amerika Serikat dengan 53 kematian, sedangkan di Indonesia berdasarkan data pada Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 pada ibu hamil berjumlah 8,8% dari total jumlah kasus terkonfirmasi.

Federasi obstetri dan ginekologi internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi, bila dihitung dari saat fertilisasi sampai dengan lahirnya bayi (Prawirohardjo, 2010), proses kehamilan akan berakhir ketika ibu hamil sudah memasuki tahap persalinan, persalinan merupakan proses pergerakan keluarnya janin, plasenta, dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir (Rohani et al 2011). Proses ini berawal dari pembukaan dan dilatasi serviks sebagai akibat kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur. Proses persalinan berakhir ketika janin sudah lahir, janin yang baru lahir sendiri disebut dengan neonatus, neonatus menurut (Rudolph, 2015) adalah bayi yang baru lahir 28 hari pertama kehidupan neonatus normal memiliki berat 2.700 sampai 4.000 gram, panjang 48-53 cm, lingkar kepala 33-35cm.

Perkumpulan Obstetri Dan Ginekologi Indonesia (2020) menyatakan bahwa infeksi COVID-19 dalam hubungannya dengan kehamilan dan janin masih terbatas dan belum ada rekomendasi spesifik untuk penanganan ibu hamil dengan COVID-19. Berdasarkan data yang terbatas tersebut dan beberapa contoh kasus pada penanganan *Coronavirus* sebelumnya (SARS-CoV dan MERS-CoV) dan beberapa kasus COVID-19, dipercaya bahwa ibu hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyakit berat, morbiditas dan mortalitas dibandingkan dengan populasi umum. Efek samping pada janin berupa persalinan preterm juga dilaporkan pada ibu hamil dengan infeksi COVID-19, akan tetapi informasi terkait ibu hamil dengan infeksi masih sangat terbatas dan belum jelas. (Aziz, 2020)

Menurut POGI, 2020 dalam dua laporan yang menguraikan 18 kehamilan dengan COVID-19, semua ibu hamil terinfeksi pada trimester ketiga didapatkan temuan klinis pada ibu hamil mirip dengan orang dewasa yang tidak hamil. Gawat janin dan persalinan prematur ditemukan pada beberapa kasus. Pada dua kasus dilakukan persalinan sesar dan pengujian untuk SARS-CoV-2 ditemukan negatif pada semua bayi yang diperiksa. Sampai saat ini juga masih belum jelas apakah infeksi COVID-19 dapat melewati rute transplasenta menuju bayi. Menurut Persatuan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2020 Meskipun ada beberapa laporan dimana bayi pada pemeriksaan didapatkan pemeriksaan positif dengan adanya virus beberapa saat setelah lahir, tetapi penelitian ini perlu validasi lebih lanjut tentang transmisi ini apakah terjadi di dalam kandungan atau di postnatal. (Aziz, 2020)

(P. Yang et al., 2020) menguraikan bahwa terdapat tujuh bayi baru lahir yang dilahirkan oleh ibu terinfeksi SARS-CoV-2 adalah bayi prematur dengan usia kehamilan (GA) antara 36 minggu hingga 37 minggu (4 kasus) atau bayi cukup bulan (3 kasus), dengan rata-rata berat lahir 2096 ± 660 g (1880–3800 g), lahir tanpa asfiksia. Yang et al, melaporkan bahwa di antara 5 neonatus yang

dirawat di NICU, 2 bayi prematur menunjukkan manifestasi gangguan pernapasan ringan berupa dengkur setelah lahir, tetapi sembuh dengan cepat dengan ventilasi non-invasif continuous airway pressure (nCPAP), 3 kasus lainnya tidak menunjukkan tanda-tanda dispnea dan hipoksia, 3 kasus menerima rontgen dada, 1 normal dan 2 yang didukung oleh nCPAP menunjukkan sindrom gangguan pernapasan neonatal ringan (NRDS), 2 bayi baru lahir yang tidak dirawat di NICU dibawa pulang oleh anggota keluarganya yang sehat untuk perawatan isolasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa transmisi COVID-19 pada ibu hamil terinfeksi kepada bayi baru lahir belum jelas diketahui, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur tentang “Hubungan transmisi SARS COVID 19 dari ibu hamil yang terinfeksi kepada bayi baru lahir”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan transmisi SARS COVID-19 dari ibu hamil yang terinfeksi kepada bayi baru lahir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi apakah ada hubungan transmisi SARS COVID-19 dari ibu hamil yang terinfeksi kepada bayi baru lahir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi transmisi COVID-19 pada ibu hamil.
2. Mengidentifikasi komplikasi yang terjadi pada bayi baru lahir.
3. Menganalisis hubungan antara ibu hamil terinfeksi COVID-19 dengan Bayi Baru Lahir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis terkait hubungan transmisi SARS COVID-19 dari ibu hamil terinfeksi kepada bayi baru lahir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media untuk memperdalam pengetahuan tentang Hubungan Transmisi SARS COVID-19 Dari Ibu Hamil Yang Terinfeksi Kepada Bayi Baru Lahir.